

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK
MELALUI KONSELING INDIVIDU DI SMP
NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Disusun Oleh

ASTRI SEPTI RESTIANTI
NPM: 1811080439

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK
MELALUI KONSELING INDIVIDU DI SMP
NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh

ASTRI SEPTI RESTIANTI
NPM: 1811080439

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Melalui Konseling Individu Di SMP Negeri 33 Bandar Lampung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui konseling individu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung dan untuk mengetahui penyebab peserta didik berperilaku agresif di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut diatas, Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru BK dan Wali Kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik dengan menggunakan konseling individu dengan cara memberikan nasehat, arahan, bimbingan terhadap peserta didik. Dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan orang tua peserta didik. Upaya ini lakukannya adalah Agar peserta didik dapat mengontrol emosi dan memperbaiki dirinya dengan baik. Hasil yang dicapai dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik memiliki perubahan. Dan peserta didik memiliki perubahan perilaku dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut sehingga guru bimbingan dan konseling berperan aktif dalam menangani permasalahan perilaku peserta didik dan menjadikan peserta didik berperilaku yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling, Perilaku Agresif

ABSTRACT

This study entitled Guidance and Counseling Teachers' Efforts in Overcoming Students' Aggressive Behavior Through Individual Counseling at SMP Negeri 33 Bandar Lampung. The purpose of this study was to determine the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming students' aggressive behavior through individual counseling at SMP Negeri 33 Bandar Lampung and to determine the causes of students behaving aggressively at SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

To achieve the research objectives mentioned above, this researcher uses descriptive qualitative research methods. The data collection techniques used in this study by means of interviews and documentation. The research subjects in this study were BK teachers and homeroom teachers.

The results showed that the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming the aggressive behavior of students by using individual counseling by providing advice, direction, guidance to students. And work closely with subject teachers, homeroom teachers and parents of students. This effort is done so that students can control their emotions and improve themselves well. The results achieved in overcoming the aggressive behavior of students have changed. And students have behavioral changes and know the impact of these behaviors so that guidance and counseling teachers play an active role in dealing with student behavior problems and make students behave even better.

Keywords: *Guidance and Counseling Teacher Efforts, Aggressive Behavior*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Astri Septi Restianti
Npm : 1811080439
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Melalui Konseling Individu Di SMP Negeri 33 Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2022

Yang membuat pernyataan

Penulis



Astri Septi Restianti

1811080439



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol'H. Endro Suratmin Sukarame-Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Melalui Konseling Individu Di SMP Negeri 33 Bandar Lampung**

Nama : **Astri Septi Restianti**
NPM : **1811080439**

Jurusan/ Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP.196104011981031003

Busmayakil, S.Ag., M.Ed
NIP.197508102009011013

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP.197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

H. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Melalui Konseling Individu Di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.”** Disusun Oleh **Astri Septi Restianti, NPM 1811080439**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Telah Dibacakan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Pada Hari **Rabu, 02 November 2022**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. H. Subandi, M.M

Sekretaris : Reiska Primanisa, M.Pd

Penguji Utama : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

Penguji I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Penguji II : Busmayari, S.Ag., M.Ed

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. H. Ning Dina, M.Pd

NIP. 196408201988032002

MOTTO

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan an-tara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.”¹
(QS. Fusshilat: 34)



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: QS. Fusshilat).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan segala rasa syukur karena telah selesai sudah skripsi ini, skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang sudah sangat berjasa dan selalu memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui konseling individu Di SMP Negeri 33 Bandar Lampung. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Untuk kedua orang tuaku yang tercinta, terimakasih Bapak Sugianto dan Ibu Susilowati yang telah membesarkanku, mengasuh, mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang yang tiada tara kepadaku, serta senantiasa berjuang memperjuangkanku, mempertahankan serta mensupport sampai tahap ini dan mendoakan kesuksesanku selalu yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku. Terimakasih atas segala doa yang dipanjatkan disetiap malam. Semoga keberhasilan ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untukmu bapak ibuku.
2. Untuk kedua adikku yakni: Benny Riswanto dan Rizky Alva Ridho yang selalu mendukung, membantu dan menyayangiku. Dan semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan semangat untuk memberikan yang terbaik untuk orang tua kita.
3. Untuk nenek tercinta yakni: Mbah Supaini Manalu yang selalu menyayangi dengan tulus, mendoakan, membantu, serta mendukung orang tuaku.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terutama Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman.

Bandar Lampung, 2022

Astri Septi Restianti
1811080439

RIWAYAT HIDUP

Astri Septi Restianti dilahirkan didesa Makartitama Kec. Gedung Aji Baru Kab. Tulang Bawang pada tanggal 14 September 1999. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari bapak Sugianto dan Ibu Susilowati. Pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah pendidikan.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah dari mulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 02 Makartitama dari tahun 2006-2012 selanjutnya Sekolah Menengah Pertama di SMP Darul Ulum dari tahun 2012-2015 selanjutnya Madrasah Aliyah di MA'MAARIF NU 5 Sekampung dari tahun 2015-2018.

Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN, dan Alhamdulillah pada tahun 2022 penulis menyelesaikan karya ilmiah di jenjang S1. Dengan semangat, ketekunan, kesabaran, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Allhamdullilah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memeberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan.
4. Bapak Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik I sekaligus Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
5. Bapak Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Pembimbing Skripsi II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen yang sudah membantu dan mengarahkan serta membekali ilmu selama dalam study, semoga keberkahan ilmunya akan tetap mengalir.
7. Bapak Hi. Muhammad Yusri, S.Pd.MM selaku Kepala Sekolah dan staff SMP Negeri 33 Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan kepadaku dalam melaksanakan penelitian disekolah.
8. Ibu Reza Mutiara Sari, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 33 Bandar Lampung yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk peneliti menyelesaikan penelitian.
9. Untuk salah satu motivator sekaligus pathner mas Imam Fahrur Rizal yang sudah membantu menyelesaikan perkuliahanku dan dari

awal menemani dari tahap proses kuliah, mendukung, mendengarkan keluh kesahku serta tiada henti dalam memotivasi secara tulus dan ikhlas.

10. Untuk keluarga besar baik dari keluarga bapak maupun ibu dan saudaraku terutama yang sudah mau membantu dan ikut andil dalam perjalanan kuliahku.
11. Untuk teman terdekatku Puitis Rinci, Intan Risma Asyifa, Elsian Faiza S.Pd, Sri Rahayu Retno Ningsih S.Pd, Kiki Rahmawati yang sudah mendukung serta mau ikut andil dan mau direpotkan dalam penyelesaian skripsiku serta sahabat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Untuk sahabat seperjuangan BKPI khususnya kelas D BKPI angkatan 2018 yang sudah menjadi bagian dari kisah dimasa perkuliahan dan teman-teman yang sudah ikut andil dalam membantu proses penyelesaian skripsi.
13. Dan seluruh kerabat yang membantu penulis dan telah memberikan dukungan moral, serta seluruh pihak yang terkait yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
SURAT PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Masalah	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	14
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Bimbingan dan Konseling	27
1. Pengertian Bimbingan	27
2. Pengertian Konseling	28
3. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	30
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	30
5. Fungsi Bimbingan dan Konseling	34
6. Upaya Guru Pembimbing.....	35
B. Perilaku Agresif.....	36
1. Pengertian Konseling Individu	36

2. Tujuan Konseling Individu.....	37
3. Proses Konseling Individu.....	39
4. Langkah-langkah Konseling Individu	42
5. Asas-asas Konseling Individu	42
6. Faktor Yang Mendukung Keberhasilan Konseling Individu	44
C. Perilaku Agresif.....	46
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	46
2. Tipe-tipe Perilaku Agresif	49
3. Ciri-ciri Perilaku Agresif.....	50
4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif.....	55
5. Jenis-jenis Perilaku Agresif.....	56
6. Aspek Perilaku Agresif	58
7. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	59
8. Dampak Perilaku Agresif	65
9. Mengendalikan Perilaku Agresif.....	65
BAB III DESKRIPTIF OBJEK PENELITIAN	69
A. Gambaran Umum Objek	69
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	77
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	85
A. Analisis Data Penelitian.....	85
B. Temuan Penelitian	91
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi.....	96

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
- Lampiran 4 : Buku Kasus
- Lampiran 5 : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Balasan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak ada kesalah pahaman terhadap pengertian judul saya yaitu “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Melalui Konseling Individu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung” bahwa penelitian ini akan melaksanakan:

1. Upaya

Upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud.¹ Upaya adalah suatu usaha sadar untuk mendorong pembaharuan pendidikan dan membangun manusia-manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan nilai dan sikap, serta perkembangan sarana pendidikan.²

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya ialah sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.³

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah pengajar yang ada disekolah.⁴ Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 132.

² Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.105.

³ Depdikdub, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.125.

⁴ Ananda Santoso dan Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kompas, 2003), h. 225.

kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁵

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah (guru konselor) atau tenaga ahli pria dan wanita yang memperoleh khusus pendidikan dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan. Serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang menjadi konsultan bagi staff sekolah dan orang tua siswa.⁶

3. Perilaku Agresif Peserta Didik

Kata agresif berasal dari bahasa latin *aggredi* yang berarti menyerang. Kata ini mengisyaratkan bahwa orang siap untuk memaksakan kehendak mereka atas orang lain atau objek lain. Walaupun itu berarti bahwa kerusakan fisik atau psikologinya makin ditimbulkan sebagai akibatnya.⁷

Teori Freud memandang perilaku agresif sebagai hal yang intrinsik dan merupakan *instinct* yang melekat pada diri manusia. Agresif meliputi semua perkataan atau tindakan untuk menyakiti seseorang. Perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Jadi, individu yang berperilaku agresif cenderung berperilaku negatif dimana individu juga tidak dapat mengendalikan dirinya.⁸

4. Konseling Individu

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli atau konselor kepada individu yang mengalami suatu masalah

⁵Isnaini, *Pengertian Guru Bimbingan Dan Konseling*, (Online), Tersedia Di:<http://Shvoong.com/2012/20/23/Pengertian-Guru-Bimbingan-Dan-Konseling> (25 januari 2020).

⁶ WS.Winkell, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997), h.184.

⁷ Jhon Pearce, *Ledakan Amarah*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1989), h. 67.

⁸ Badrun Susantyo, "Memahami Perilaku Agresif," *Journal Informasi* Vol.16,No. 3 (2011).

atau klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁹

B. Latar Belakang Masalah

Dalam pola kehidupan sosial, ada saja gesekan baik dari lingkungan, masyarakat, maupun sekolah yang bisa menimbulkan sejumlah masalah. Salah satu masalah yang ditimbulkan adalah agresi. Secara sederhana agresi adalah perilaku merugikan dalam interaksi sosial pemberitaan mengenai perilaku agresif yang terjadi di Indonesia pun tidak kalah menyeramkan dibandingkan dengan pemberitahuan diluar negeri. Sering sekali terjadi suatu peristiwa tersebut baik dari kalangan anak-anak, remaja, bahkan kalangan dewasa sekalipun.

Hampir setiap hari media-media informasi baik cetak, elektronik ataupun media sosial memberitakan tentang perilaku manusia mulai dari pergunjangan, pencelaan, pemukulan bahkan pembunuhan, baik melalui tangan kosong, senjata ringan maupun senjata api. Peristiwa seperti ini terjadi dimana-mana diseluruh penjuru dunia dan kita dapatkan dari berbagai segmen masyarakat maupun para pelajar. Berita yang didengar setiap hari hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak berita perilaku agresif yang terjadi pada hari itu.¹⁰

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup secara individual tanpa bantuan orang lain. Begitupun dengan peserta didik, sekolah tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, pendidik ataupun warga dalam lingkungan sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa remaja (usia 12-15 tahun).

⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), h. 105.

¹⁰ L. Agresi I Berkowitz, "Dari Berbagai Pemberitaan Yang Ada, Para Pelaku Tindakan Agresif Mencakup Semua Kalangan Usia, Baik Dari Anak-Anak Hingga Dewasa Bahkan Lansia, Baik Dilakukan Secara Individu Maupun Kelompok. Selain Mengetahui Informasi Dari Media, Terkadang Kita Pernah M," *Sebab Dan Akibatnya* (Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1995), h.1.

Hal ini menyebabkan banyak peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Apabila ditinjau dari rumusan bahasa sebagaimana yang tercantum dalam KBBI disebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional NO.20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Ayat I mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹²

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh negara dan di rancang untuk mengajari siswa dengan bimbingan dari guru. Sekolah juga tempat didikan bagi anak anak. Adapun tujuan dari sekolah ialah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran.

Seorang guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik, dalam sebuah pendidikan seorang pendidik menerima tanggung jawab dari orang tua yang diterima gurunya atas dasar suatu kepercayaan, dan diharapkan pula dari pihak guru memancarkan sikap dan sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan maupun sikap dan sifat orang tua pada umumnya.¹³

¹¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.7.

¹² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014), hal.2.

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.4.

Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi sangat kuat dari insting kematian (thantos), karena dengan melakukan agresif maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (eros) dan insting kematian (thantos), meski demikian walaupun agresif dapat dikontrol tetapi agresif tidak bisa dihapuskan karena agresif adalah sifat alamiah manusia.

Perilaku agresif merupakan suatu bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan oleh beberapa siswa dan memberikan dampak pada siswa yang lainnya, yang seharusnya siswa merasa nyaman disekolah untuk menuntut ilmu dengan tenang tetapi yang dirasakan malah sebaliknya. Perilaku agresif juga seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka seperti untuk mencelekan orang lain secara tidak langsung, perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya.¹⁴

Secara umum layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai konselor yang berfungsi dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk mempermudah individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik didunia maupun diakhirat. Agresi dan kekerasan sering terjadi dijamin sekarang, baik gabungan antara pemerintah maupun ditingkat individu antara orang-orang. Dalam penulisan tersebut menyatakan untuk melemahkan agresi dan menghambat terjadinya agresi. Ancaman seperti penghinaan dan penolakan merupakan sumber utama pemicu agresif. Saat seseorang melakukan tindakan

¹⁴ Aeni tri dan Rika Damayanti, "Efektifitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung. Jurnal Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol.3 (2016): H.1-10.

agresif mereka termotivasi untuk meningkatkan harga diri mereka.¹⁵

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian penting dari pendidikan, bagian yang melaksanakan bimbingan dan konseling ada tiga pengorganisasian: pertama, kepala sekolah secara penuh dan berperan langsung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, kedua. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk berperan sebagai penanggung jawab bimbingan dan konseling, sedangkan pelaksanaan dilimpahkan kepada koordinator bimbingan dan konseling. Ketiga, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan. Baik secara otonom suatu lembaga atau lembaga bimbingan dan konseling tersebut.¹⁶

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 10-19 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja penengahan (14-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan baik biologis psikologis maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan psikososial.

Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Seiring dengan perubahan yang dialami remaja mereka cenderung menonjolkan perilaku yang tidak stabil. Berbagai bentuk permasalahan peserta didik di sekolah berupa perilaku agresif baik agresif fisik dan verbal.¹⁷

¹⁵ Whitney L. Heppner Chad E. Lakey, Michael H. Kernis, *Mindfulness as a Means of Reducing Aggressive Behavior: Dispositional and Situational Evidence* (Wiley – Liss, 2008), h.486.

¹⁶ Zainal aqib, *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Bandung: rama widya, 2013), h.60-61.

¹⁷ Andi riswiandi buana Putra, “”peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMKN 2 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015”,” ”(*Jurnal Konseling Gusijang*)” Vol.1 No.2 (2015).

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa perilaku agresif merupakan salah satu bentuk tindakan penganiayaan dan penyerangan terhadap manusia. Dalam ajaran agama Islam, tindakan yang menyerang orang lain, baik dengan ucapan ataupun tindakan termasuk dalam kategori tidak terpuji dan dilarang. Salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang melarang dari salah satu tindakan perilaku agresif yakni pada Surah Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ
 أَحْتَمَلُوا بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S. Al Ahzab : 58).¹⁸*

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh menyakiti orang lain. Karena di dalam islam kita tidak boleh bertindak kasar terhadap sesama, sebagai solusinya Al-Qur'an memerintahkan nabi Muhammad bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan. Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa hukumnya melibatkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif adalah dilarang, terlebih jika dikaitkan dengan akibat-akibatnya. Dan dari beberapa penjelasan mengenai perilaku agresif dimaknai secara tipikal adalah setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental.

Adanya agresifitas yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah pada umumnya disebabkan adanya nurani yang kurang berkembang pada anak, kurangnya kontrol terhadap rangsangan terhadap orang lain dan kurangnya sensitivitas terhadap nilai

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Diponegoro, 2011).

moral. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan yang tidak menunjang terbentuknya nilai moral yang positif. Sumber-sumber nilai moral yang diperoleh anak dari lingkungan adalah televisi, film, surat kabar, sekolah, teman sebaya dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Penyebaran nilai moral dimulai dari keluarga khususnya orang tua sebelum anak beranjak keluar rumah. Anak muda yang melakukan tindakan agresif terhadap anak lain di sekolah menghadapi resiko terlibat dalam perilaku bermasalah lain dimasa yang mendatang.

Perilaku agresif jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangatlah jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, dan dapat membahayakan diri sendiri, firman Allah surah an-Nisa : 111:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

Artinya: *“Dan barang siapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”*

Dan barang siapa yang berbuat dosa, apa pun bentuk dan macam dosa yang dilakukannya, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk keburukan dirinya sendiri, karena akibat dari perbuatan dosanya itu akan kembali kepada dirinya, dan Allah menjatuhkan sanksi dari perbuatannya itu kepada dirinya, bukan kepada orang lain. Dan ketahuilah bahwa semua sikap, perilaku, dan perbuatan yang kamu dan siapa pun lakukan, termasuk segala macam dosa-dosa, pasti diketahui oleh Allah karena Allah selamanya Maha Mengetahui semua itu, Maha Bijaksana memberikan ganjaran, sanksi dan hukuman kepada siapa pun secara wajar dan benar.

Menurut Baron dalam Dian agresif adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang

lain. Seperti pendapat Supriyo, tentang indikator perilaku agresif yang ada pada seseorang.

1. Adanya tujuan untuk mencelakakan
2. Ada individu yang menjadi pelaku
3. Ada individu yang menjadi korban
4. Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku
5. Menyerang pendapat orang lain
6. Marah-marah tanpa alasan yang jelas
7. Melakukan perkelahian.¹⁹

Perilaku agresif adalah perilaku atau tindakan individu untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal dan tindakan ini akan mengakibatkan kelukaan pada orang lain atau subjek yang menjadi sasarannya. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan landasan merujuk pada teorinya Buss dan Perry dengan aspek sebagai berikut:

1. Agresi verbal indikatornya berupa menghina, mengancam, memaki, menggunjing, berbicara kotor.
2. Agresi non verbal, indikatornya berupa menendang, memukul meludahi, membunuh, menampar, menyerang orang lain.
3. Agresi kemarahan indikatornya berupa marah dan benci.
4. Agresi permusuhan indikatornya berupa dengki, dendam.²⁰

Dimana permasalahan yang ditemukan dilapangan adalah terdapat beberapa sekolah yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan peserta didik terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan

¹⁹Dian muslimatun azizah dkk, "mengurangi perilaku agresif siswa melalui layanan klasikal sosiodrama", *Indonesian journal of guidance and counseling: theory and application*. Vol 2 no. 3 (2013).

²⁰Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, (1992). h.321

mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya.

Adapun indikator perilaku agresif yang terjadi di SMP Negeri 33 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Berkelahi
2. Merusak sesuatu
3. Menyerang
4. Berbicara kasar

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka penulis ingin meneliti bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa melalui konseling individu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung. Penulis ingin melihat bagaimana proses maupun tahapan dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik SMP Negeri 33 Bandar Lampung, dimana guru Bimbingan dan Konseling menggunakan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik. Karena untuk mengatasi perilaku tersebut maka peran guru BK sangatlah penting di sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, yaitu ibu Reza Mutiara Sari, S.Pd di SMP Negeri 33 Bandar Lampung, bahwasannya ada beberapa peserta didik yang memiliki salah satu indikator yang ada diatas. Dari sini peneliti mendapatkan data-data guna memperkuat keberadaan peserta didik yang memiliki perilaku agresif seperti diatas yang terdapat dari wawancara guru BK dan salah satu wali kelas yaitu ibu Tri Juniati, S.Pd pada tanggal 22 Juli 2022 yang mana peserta didik dari wali kelas tersebut pernah memiliki anak kelas yang memiliki perilaku agresif seperti diatas. kemudian peneliti mengambil kelas VIII D yang berjumlah 32 peserta didik, mengambil 3 sampel peserta didik yang memiliki perilaku agresif pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Peserta Didik Yang Memiliki Perilaku Agresif di SMP N 33
Bandar Lampung

No	Nama	Agresif Fisik			Agresif Verbal
		Indikator			Indikator
		Berkelahi	Merusak Sesuatu	Menyerang	Berkata/berucap Kasar
1	DF		✓		✓
2	IA	✓		✓	
3	RM	✓			

Sumber : Dokumentasi dari guru BK SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan layanan konseling individu kepada 3 peserta didik yang memiliki perilaku agresif. Melalui layanan konseling individu dapat mengatasi perilaku agresif kepada 3 peserta didik tersebut.

Berdasarkan dari informasi dari guru BK disekolah, maka peneliti memfokuskan 3 (tiga) peserta didik diantaranya DF, IA, dan RM, yang dapat dijadikan bahan peneliti untuk mengatasi perilaku agresif pada peserta didik menggunakan layanan konseling individu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022.

Konsep dasar bimbingan dan konseling yaitu memberikan bantuan dan pertolongan. Membantu adalah memberikan pertolongan untuk persoalan tertentu. Sedangkan konsep dasar bimbingan dan konseling dalam pandangan islam adalah suatu usaha pemberi bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik secara mental maupun spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman

dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Seperti hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW, bersabda:

“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain , maka Allah akan memudahkannya baik didunia dan akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi pula aibnya didunia dan diakhirat. Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya itu suka menolong saudaranya”. (H.R Bukhori Muslim)

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi tersebut, maka fokus masalah penelitian ini adalah “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Melalui Konseling Individu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa sub fokus masalah sebagai berikut

1. Penyebab peserta didik berperilaku agresif di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.
2. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui konseling Individu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa penyebab peserta didik berperilaku agresif di SMP Negeri 33 Bandar Lampung?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui konseling Individu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyebab peserta didik berperilaku agresif di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui konseling Individu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sebuah konseling individu. Secara efektif terutama dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik di SMP Negeri 33 Bandar Lampung. Dari hasil penelitian tentang mengatasi perilaku agresif pada peserta didik SMP Negeri 33 Bandar Lampung ini diharapkan dapat memperkaya tentang fungsi sekolah menengah pertama dalam mendidik peserta didik, khususnya sebagai bahan masukan bagi personil-personil sekolah dan memberikan bimbingan serta tindakan kepada peserta didik khususnya yang bertujuan untuk mengatasi perilaku agresif peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konseli, dapat mengurangi dan mengatasi perilaku agresif serta menjadi individu yang lebih asertif dalam berinteraksi.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan suatu kualitas sekolah terutama dalam hal membentuk karakter peserta didik.
- c. Bagi pembaca, dapat dijadikan tolak ukur dalam pola hidup yang lebih selektif dalam berinteraksi.

- d. Bagi penulis lain dapat dijadikan bahan referensi untuk membuat karya tulis dengan masalah yang sama.
- e. Bagi penulis penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan study guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, untuk membedah hasil dari penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Riswandi Buana Putra yang dimuat oleh *Jurnal Konseling Gusjigang* dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 02 Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa dapat melakukan apapun agresif peserta didik SMKN 2 Palangkaraya cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual.²¹

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peserta didik yang berperilaku agresif sedangkan perbedaannya adalah dengan penelitian ini yaitu, judul yang peneliti gunakan adalah upaya guru bimbingan dan

²¹ Andi Riswandi Buana Putra, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015,” *Journal Konseling Gusjigang* 01, No.2 (2015).

konseling dalam mengatasi perilaku agresif melalui layanan konseling individu, sedangkan judul dari Andi Riswandi Buana Putra adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMKN 02 Palangka Raya tahun ajaran 2014/2015. Dan teknik yang digunakan dan juga tempat yang diteliti yaitu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

2. Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Aryseno Pamungkas, 2016. Yang dimuat oleh *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA* dengan judul “Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri Se-kecamatan Nganjuk”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk perilaku agresif pada siswa, bentuk penanganan oleh konselor sekolah, serta hambatan yang ditemui dalam menangani perilaku agresif pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, untuk menentukan sumber data dilakukan secara purposive sampling. Subjek utama penelitian ini adalah remaja yang menunjukkan perilaku agresif dengan subjek pendukung yaitu konselor sekolah, guru kelas serta kepala sekolah. Jumlah subjek dalam penelitian ini 15 orang. Penelitian dilaksanakan di kecamatan Nganjuk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Bentuk penanganan perilaku agresif siswa dalam upaya pencegahan dan pemahaman yaitu dengan pemberian layanan informasi secara klasikal dan juga melalui bimbingan kelompok. Hambatan dari siswa yaitu ketika menemui siswa yang kurang kooperatif, berkarakter keras, agresifitasnya tinggi dan siswa sering tidak masuk sekolah. Selanjutnya hambatan yang ditemui dalam upaya pengamatan yaitu upaya pengamatan tidak bisa dilakukan secara terus-menerus karena keterbatasan waktu dan tenaga.²²

Persamaan dalam penelitian ini ialah tentang perilaku agresif, Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang

²² Aryseno Pamungkas, “Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di SMP Negeri Se-Kecamatan Nganjuk,” *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA (BK UNESA)*, 2016.

berjudul studi tentang perilaku agresif siswa di smp negeri se-kecamatan nganjuk dengan menggunakan layanan konseling kelompok, Sedangkan peneliti yaitu upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui layanan konseling individu. Kemudian tempat yang diteliti yaitu di Kecamatan Negeri Nganjuk sedangkan peneliti meneliti di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Sentana, Slamet Fitriyadi, Dian Mayasari. Yang dimuat oleh *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* dengan judul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di Smkn 5 Singkawang”. Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti, melukai, dan merugikan orang lain baik individu maupun kelompok dengan niat atau kesengajaan baik secara verbal maupun non verbal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini mengenai peran Guru BK dalam menangani perilaku agresif siswa di SMK N 5 Singkawang dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa berperilaku agresif verbal adalah karena konflik antar siswa, konflik antar kelas, perbedaan pendapat, dan bosan di kelas, serta cara mengajar guru yang unik dan faktor penyebab siswa berperilaku agresif nonverbal adalah karena Frustrasi, masalah dalam keluarga, nilai yang tidak tuntas, stres karena beban pelajaran dan peringkat yang turun.²³

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku agresif dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode fenomenologi sedangkan dan tempat penelitian dalam penelitian menggunakan tempat di SMK N 5 Singkawang sedangkan yang peneliti teliti menggunakan SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

²³ Bayu Sentana, Dian Mayasari, Slamet Fitriyadi, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMKN 5 Singkawang,” *Journal Bimbingan Konseling Indonesia* 04, No.02 (2019).

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Muslimatun Azizah, yang dimuat dari *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* dengan judul “Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, fokus masalah pada penelitian ini pada perilaku siswa kelas V di SD Negeri pegirikan 03 kabupaten Tegal. Hasil penelitian ini menunjukkan, tingkat keefektifan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 adalah Tinggi”.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku agresif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu, upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif melalui layanan konseling individu dan juga tempat yang diteliti yaitu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.²⁴

5. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andeska Putra, Safri Mardison. Yang dimuat dari *Journal Al-Taujih* dengan judul “Perilaku Agresif Peserta Didik di MTS N Thawalib Padusunan”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya muncul perilaku agresif dan kasus-kasus pelanggaran yang terjadi dikalangan remaja baik dalam bentuk fisik maupun lisan. Perilaku agresif yang dimaksud adalah yang terkait dengan perilaku lisan yang disengaja dengan tujuan menyakiti orang lain. Berdasarkan fakta yang terlihat dilapangan, ditemukan adanya peserta didik yang memiliki perilaku agresif verbal pasif langsung. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, Bentuk perilaku agresif verbal pasif langsung peserta didik di MTS N Thawalib Padusunan adalah: menghina, memaki, marah, mengumpat dan sindiran. Penyebab perilaku agresif verbal pasif langsung peserta didik di MTS N Thawalib Padusunan disebabkan karena faktor frustrasi yang dialami oleh

²⁴ Dian Muslimatun Azizah, “Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* Vol.02, No (2013).

siswa, adanya provokasi langsung dari orang lain, peran belajar model kekerasan dan pengaruh kelompok. Dan dilaksanakan menggunakan layanan-layanan konseling, berupa layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok.²⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah perilaku agresif, Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu layanan yang digunakan dalam penelitian ini ialah keduanya layanan konseling individu dan konseling kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah konseling individu dan tempat dilaksanakan penelitian di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu “prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak.”²⁶

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan pengumpulan data secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu

²⁵ Andeska Putra Safri Mardison, “Perilaku Agresif Peserta Didik Di MTsN Thawalib Padusunan,” *Journal Al-Taujih* Vol.2, No (2018).

²⁶ Agustin Yahya Mardianingsih, “Bimbingan Kelompok Role Playing Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Di Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2019” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012)

fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.²⁷

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya. Dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 33 Bandar Lampung untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh yaitu dokumen-dokumen, foto-foto, tabel yang dapat mempejeras data primer. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 33 Bandar Lampung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan buku kasus dan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

3. Tempat Penelitian dan Partisipan

Tempat penelitian ini yang akan dilakukan perihal upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui konseling individu di SMP Negeri 33 bandar lampung, tepatnya yang berlokasi di Jln. Drs.Hi.Nurdin Muhayat No.26, Enggal, Kec. Enggal, Kota Bandar Lampung Prov. Lampung. Selanjutnya akan diteliti pada penelitian ini tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui konseling individu. Kemudian yang dijadikan objek penelitian yaitu peserta didik di kelas VIII D SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

²⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.3-4.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa metode yang akan dilakukan peneliti dalam hal pengumpulan data penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Secara bahasa, pengertian observasi adalah memperhatikan atau melihat. Bila dijabarkan, observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut. Observasi merupakan suatu proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang membuat sasaran penelitian. Melalui observasi dapat memperoleh data mengenai proses konseling individu yang dilakukan oleh Guru BK di SMP Negeri 33 Bandar Lampung. Selain itu, data-data sekunder juga akan diamati seperti suasana konseling individu, gambaran sekolah serta aktifitas lain yang dibutuhkan dalam proposal ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah “suatu tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih bertatap muka secara langsung, yang satu dapat melihat muka dan yang satunya mendengarkan”. Teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat menyusun pemikiran, kejadian, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman serta opini mendalam tentang masalah yang diteliti. Dengan demikian penulis melakukan analisis berdasarkan data yang didapatkan. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh

penulis dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu, “gabungan antara wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin”.

Dalam wawancara terpimpin, pewawancara sudah dibekali dengan daftar pertanyaan yang lengkap dan terinci. Dalam wawancara bebas terpimpin, pewawancara mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa-apa yang akan ditanyakan secara garis besar. Dengan kata lain pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan narasumber apabila ternyata ia menyimpang.

Wawancara ditunjukkan kepada guru bimbingan dan konseling kelas VIII D SMP Negeri 33 Bandar Lampung, guna mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik melalui konseling individu di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian. Dokumen ini bertujuan untuk mempermudah mengecek suatu kebenaran dari suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto, dokumen-dokumen atau data-data selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan penulis dalam penelitian ini sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya penelitian di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

5. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data yang adalah cara guna dalam menyusun data-data atau keterangan yang diperoleh agar data tersebut mudah dipahami. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif sebelum memasuki lapangan, yang salah satu modelnya adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono, mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu. Dalam proses ini dilakukan penajaman, fokus penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan berbagai macam data yang telah direduksi. Melalui penyajian data yang sistematis akan mempermudah pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Conclusion Drawing/verification (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian ini semua data lapangan diolah untuk memunculkan deskripsi tentang upaya guru BK dalam mengatasi perilaku agresif siswa, dan faktor pendukung serta penghambat upaya guru BK dalam mengatasi perilaku agresif dan strategi layanan konseling individu guru BK dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

d. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti teknik triangulasi yaitu untuk memanfaatkan sesuatu pada yang lain data itu untuk keperluan pengecekan data. Triangulasi dalam kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan waktu. Hal-hal ini lain dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data, diantaranya:

- 1) Triangulasi sumber data (data mendalami lebih jauh data dari narasumber dengan menggunakan sumber informan, buku, dokumen, hasil observasi, dan hasil wawancara.
- 2) Triangulasi Penelitian (investigator triangulation), triangulasi yang dilaksanakan dengan metode lebih dari seorang peneliti dalam menganalisis dan menghimpun data.

- 3) Triangulasi metode logis (methodological triangulation), dengan menghimpun data dengan cara atau metode lain, dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi.
- 4) Triangulasi teoritis (theoretical triangulation), triangulasi ini adalah hasil atau kesimpulan dari penelitian triangulation, triangulasi yang dimanfaatkan untuk
- 5) kualitatif berbentuk formulasi informasi, informasi dengan sudut pandang teori lain yang relevan untuk meminimalisir bias dari peneliti.²⁸

I. Sistematika Penulisan

1. Bab I

Pendahuluan Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II

Landasan Teori Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang akan digunakan dalam panduan dalam penyusunan penelitian.

3. Bab III

Deskripsi Objek Penelitian Menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

²⁸ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Skripsi," 2010, 21–22.

4. Bab IV

Analisis Penelitian Membahas terkait analisis data yang telah diteliti, kemudian membahas terkait data-data yang sudah dikumpulkan.

5. Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut.²⁹

Rocman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu berbagai individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Sementara, Sunaryo Kartadinata mengartikan bimbingan adalah sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan secara optimal.³⁰

Dari pendapat Suryano Kartadinata dan Rocman Natawidjaja di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang

²⁹ Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2010), h. 31

³⁰ Syamsu Yusuf, L.N. Juntika Nurihsan *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.5-6.

diberikan oleh seorang guru pembimbing / konselor untuk membantu mengembangkan atau menyesuaikan individu dengan lingkungannya dan memahami dirinya dan sanggup mengarahkan dirinya menjadi lebih baik lagi dan bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat dimana pun individu tersebut berada.

Miller, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya.³¹

Dari pendapat Miller, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan seorang guru Bimbingan dan Konseling, bantuan yang diberikan kepada individu adalah bantuan untuk memahami dirinya sendiri dan memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya baik kemampuan dalam belajar maupun kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dari penjelasan diatas, maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan ini sangat berkaitan dengan perilaku agresif. Dimana dalam bimbingan ini sangat penting untuk mengatasi perilaku agresif peserta didik, dan juga dapat mengurangi masalah perilaku agresif yang dialami oleh peserta didik. Melalui layanan bimbingan ini individu yang memiliki masalah perilaku agresif dapat teratasi dengan baik, melalui bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik agar dapat terarah dan juga dapat memahami dirinya sendiri serta mengetahui kemampuan-kemampuan yang ada di dalam dirinya.

2. Pengertian Konseling

Menurut Mapiare konseling adalah serangkaian kegiatan pokok bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung

³¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 11-13.

jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.³²

Dari pendapat Mapiare peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang secara tatap muka diantaranya konselor dengan klien untuk membantu klien mengentaskan atau menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien dan klien tersebut dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap masalah yang dialaminya.

Menurut Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien.³³

Menurut analisa Shertzer dan Stone, definisi konseling pada umumnya bernuansa kognitif, efektif, dan behavioral. Semua definisi konseling mencerminkan relasi *dyadic* yakni hubungan seseorang dengan seseorang, beragam tempat, beragam klien, beragam materi dan tujuan.³⁴

Menurut teori Shetzer dan Stone, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah hubungan seorang konselor dengan klien yang dilakukan secara tatap muka untuk mengatasi permasalahan klien seperti kognitif yaitu suatu perkembangan yang mempengaruhi kemampuan intelektual peserta didik dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Layanan konseling ini dilakukan di berbagai tempat seperti ruang konseling, taman sekolah, ruang kelas dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan si klien. Klien yang diberikan layanan konseling tidak hanya kepada satu klien saja akan tetapi kepada beberapa klien yang memiliki masalah, dan materi yang diberikan berbeda-beda serta tujuan pengentasan

³² Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), h. 2

³³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011) h.3

³⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, h. 18

masalahnya juga berbeda dengan kata lain materi yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien.

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pengertian bimbingan dan konseling yaitu dilaksanakannya dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dimana proses dan bimbingan konseling melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai keseluruhan, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi berbagai unsur yang ada.³⁵

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.³⁶

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada seorang klien/peserta didik dengan tujuan agar klien / peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik melalui bantuan seorang guru Bimbingan dan Konseling.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

a. Tujuan Bimbingan

Adapun tujuan dari bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan dan keterampilan, melainkan suatu

³⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.92.

³⁶ Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h.11

kondisi dinamik, di mana individu (1) mampu mengenal dan memahami diri; (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif; (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai; dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan diatas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada didalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang.

b. Tujuan Konseling

Menurut Maslow dan Rogers, Tujuan konseling adalah agar tercapainya aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki klien. Dalam aktualisasi ini tidak terlepas dari sosialisasi potensi klien yang dikembangkan tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Disamping itu, dalam aktualisasi diri terdapat unsur kemampuan untuk memilih yang terbaik (*the best choice*) dengan mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Maslow dan Rogers, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan konseling adalah agar tercapainya keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa lakukan seperti mengikuti kegiatan perlombaan yang diadakan di dalam sekolah atau masyarakat. Dan mengembangkan setiap kemampuan yang dimiliki klien serta tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan baik itu normal dan nilai yang ada dilingkungan masyarakat.³⁷

Sedangkan menurut Berne & Haris *okayness*, artinya tujuan konseling yang dibutuhkan klien adalah terjadinya harmonisasi hubungan antar sesama dalam kehidupan, *tepo seliro*, tenggang rasa, menghormati kepentingan orang lain, walaupun ia orang kecil (*I'm OK, You're OK*). Kalau hanya

³⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, h. 21.

diri sendiri yang OK sedangkan orang lain tidak OK (*I'm OK, You're not OK*), akan terjadi keterangan, konflik dan frustrasi, dendam pada orang lain yang dapat berdampak negatif dalam kehidupan. Dan lebih buruk lagi jika terjadi saya tidak OK, kamu juga tidak OK (*I'm not OK, You're not OK*), dalam relasi ini akan terjadi hancur-hancuran, dan akibatnya semua akan kalah, seperti kata pepatah *kalah jadi abu menang jadi orang*.

Adapun pembahasan diatas yang diambil dari pendapat Berne & Haris, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan konseling yang dibutuhkan klien adalah terjadi hubungan yang baik antara satu orang klien dengan orang lain, saling menghormati kepentingan orang lain walaupun jarak usia yang membedakan. Seperti orang dewasa dengan anak-anak atau remaja dengan anak-anak. Didalam tujuan konseling ini juga adanya kaitan keinginan saling menyetujui dan juga suka-menyukai, jika sebaliknya bertolak belakang maka hubungan antara individu tersebut akan menjadi pertentangan atau perselisihan antar sesama individu.³⁸

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Proses Bimbingan dan konseling disekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas akan tercapainya. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir.³⁹

Menurut Wardati dan Jauhar, tujuan bimbingan dan konseling disekolah adalah agar peserta didik, dapat: (a) Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin, (b) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri (c) Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang

³⁸ *Ibid*,h. 21-22

³⁹ Syamsyu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarta, 2005), h. 15

meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosioal, ekonomi, dan kebudayaan. (d) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya (e) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan (f) Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Dari pendapat Wardati dan Jauhar, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki potensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan akhir.

1) Tujuan Umum

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki.⁴⁰

2) Tujuan Khusus

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat

⁴⁰ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Iplementasi Bimbingan dan Konselng diSekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) h. 28.

mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi sosial, belajar, dan karier.⁴¹

3) Tujuan Akhir

Individu dipandang telah mampu membimbing dirinya apabila; (1) Telah mampu memahami diri baik memahami kekuatan-kekuatannya ataupun kelemahan-kelemahannya; (2) Menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya; (3) Dapat mengarahkan diri kepada tujuan yang mulia yang bermanfaat bagi kehidupannya; (4) Mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya dengan cara-cara yang terpuji tanpa ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.

Apabila seorang sudah berada pada keadaan demikian maka itulah yang dikatakan *self-reliance*, yaitu orang yang sudah mampu berdiri diatas kaki sendiri, orang yang mampu bertanggung jawab, orang yang sudah mandiri (*independrnce*).Kemandirian memungkinkan tercapainya kesejahteraan (*welfare*).⁴²

Dari penjelasan tujuan bimbingan dan konseling secara umum, khusus, dan akhir, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan potensi pada individu secara baik, sesuai dengan kemampuan agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan fungsi integral dalam proses belajar mengajar. Fungsi bimbingan Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya Proses Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah sebagai berikut:

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), h. 44.

⁴² Paimun, *Bimbingan dan Konseling* (Sari Perkuliahan), Universitas Islam Negeri (UIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.h. 19-21.

- a. Fungsi pemahaman yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Preventif yaitu Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan. Artinya, ia merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. Fungsi Perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan yaitu fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.⁴³

Jadi dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu pada salah satu atau pada beberapa fungsi itu, agar hasil yang hendak dicapai secara jelas dan dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

6. Upaya Guru Pembimbing

Penelitian ini berkenaan dengan Upaya Guru Pembimbing dalam mengatasi perilaku agresif pada peserta didik. Upaya sering diartikan dengan “usaha”. Menurut Peter Salim dan Yenny Salim upaya adalah “berbagai usaha yang telah dilakukan untuk memecahkan suatu masalah”.⁴⁴

Dengan demikian Upaya dapat diartikan suatu tindakan yang telah dilakukan dengan berbagai usaha untuk memecahkan

⁴³ Prayitno dan Erman Emti, *Bimbingan dan Konseling*, h. 42-43

⁴⁴ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Cet. 1, (Jakarta:Modern English Press, 1991), hlm. 1092

suatu masalah. Guru pembimbing sering disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah suatu tunjukkan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan professional. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi agresifitas siswa adalah usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut yang mengganggu perkembangan kepribadian dan hubungan sosialnya.⁴⁵

B. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Menurut Prayitno Konseling Perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara face to face relationship (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (kasus). Biasanya, masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik atau cara ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi.⁴⁶

Konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara face to face relationship (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (kasus). Biasanya, masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik atau cara ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Konseling individual adalah suatu pemberi bantuan kepada konseli melalui konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbingan (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah.

⁴⁵ *Ibid*, hlm.1691

⁴⁶ Prayitno, *Kumpulan Layanan Konseling*, UNP, Padang,h. 62

Konseling individual adalah juga merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).⁴⁷

Holipah menyatakan bahwa konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan prosqes konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.⁴⁸

Sofyan S. Willis juga mengungkapkan bahwa konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, mampu mengatasi masalahnya sendiri, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁹

Dari beberapa pendapat diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan interaksi langsung antara klien dan konselor dengan tujuan pengentasan masalah klien, berkembangnya potensi klien, dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

2. Tujuan Konseling Individu

Krumboltz dalam Latipun menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan

⁴⁷ Achmad Juntika Nurihsan. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2005), h. 10

⁴⁸ Abdillah Heni Syafriana Nasution, Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya, (Medan: Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2019), h. 138.

⁴⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 13

mencegah timbulnya masalah. Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.⁵⁰

Sedangkan, Menurut Prayitno tujuan layanan konseling individual memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan Guru BK dalam rangka pembahasan dan mengentaskan masalah. Adapun tujuan khusus layanan konseling individual terkait dengan fungsi-fungsi konseling, sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, melalui layanan konseling individual konseli memahami secara menyeluruh masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, pemahaman itu mengarah persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli tersebut.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi pencegahan, pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. Fungsi advokasi, apabila masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli

⁵⁰ *Ibid*, h.35.

teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat mengenai sasaran yang bersifat advokasi.⁵¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu bertujuan agar klien dapat memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan pemahaman yang dimiliki maka klien dapat mengatasi masalahnya sendiri.

3. Proses Konseling Individu

Willis menjelaskan bahwa secara umum proses layanan konseling individu dibagi atas tiga tahapan, yaitu:

a. Tahapan Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sama konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working relationship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan

⁵¹ Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, No.1 (2016): h.137-152.

klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien.

- 3) Membuat penafsiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau penaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prose menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.
- 4) Menegosiasikan kontrak. Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: Kontrak waktu maksudnya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan, Kontrak tugas, dimana seorang konselor apa tugasnya, dan klien apa pula, Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Tahap dimana berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:

- 1) Penjelajahan masalah klien.
- 2) Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit

untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan

terantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan).

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu,

- 1) Dengan menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.⁵²

4. Langkah-langkah Konseling Individu

Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan dan pemahaman masalah
- b. Aplikasi dan pemecahan permasalahan
- c. Analisis yang tepat
- d. Evaluasi, baik evaluasi awal, evaluasi proses ataupun evaluasi akhir.⁵³

5. Asas-asas Konseling Individu

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang digunakan yaitu:

⁵² Abdillah dan Heni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2019), h. 142.

⁵³ *Ibid*, h.20.

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan, segala sesuatu yang dibicarakan konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasa tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya).

Dalam pembahasan mengenai asas-asas kerahasiaan, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminan. Segenap pribadi konseli yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya.

b. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau konseli yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing atau konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik.

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses layanan bersama konselor menjadi buah dari terjaminya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang dimana mengantarkan konseli ke arena proses layanan. Asas kerahasiaan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan pada konseli.

c. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan, dalam proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konseli, maupun dari pihak seorang konselor. Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya

kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya.

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing atau konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan.⁵⁴

6. Faktor Yang Mendukung Keberhasilan Konseling Individu

Faktor yang mendukung keberhasilan konseling individual faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian layanan konseling individual, yaitu:

a. Faktor dari Peserta Didik

Dalam proses konseling individual ada beberapa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mendukung keberhasilan konseling yaitu keadaan awal, maksudnya keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung, yaitu:

- 1) Peserta harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.
- 2) Peserta didik harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi secara terbuka.
- 3) Peserta didik harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.

⁵⁴ Prayitno dan erman amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.115-118, <https://doi.org/1224/H/2009>.

b. Faktor dari Guru BK

Seorang guru BK harus itu harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses konseling individual, ada beberapa kondisi yang harus dilakukan guru BK, yaitu:

- 1) Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpatik dan empati. Keberhasilan pembimbing bersimpatik dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.
- 2) Guru BK berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada peserta didik bahwa peserta didik dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
- 3) Penggunaan sistem janji. Jadi guru BK membuat janji dengan peserta didik kapan konseling dapat dilakukan, sehingga peserta didik tidak perlu menunggu lama dan tidak kecewa karena konseling tidak dapat dilakukan.
- 4) Guru BK tidak diperbolehkan memasang rekaman atas pembicaraannya dengan baik berupa rekaman radio ataupun video.⁵⁵

c. Faktor dari Kepala Sekolah

- 1) Menyediakan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam layanan konseling individual yang efektif.
- 2) Mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan konseling individual.

d. Faktor dari Guru Mata Pelajaran

- 1) Ketika masalah peserta didik tidak bisa ditangani oleh guru mata pelajaran maka, mengalih tangankan kasus peserta didik yang perlu konseling dengan guru BK.

⁵⁵ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 26

- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh layanan konseling individual dari guru BK.
 - 3) Dapat membangun kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan konseling kepada guru BK.
- e. Faktor dari Wali Kelas
- 1) Memberikan sebuah informasi kepada guru BK tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
 - 2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan konseling individual.
 - 3) Memantau peserta didik dalam perkembangannya, sehingga bisa mengetahui peserta didik yang memerlukan bantuan dari guru BK.
- f. Faktor Setting atau Tempat.

C. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Agresif (*aggression*) merupakan suatu perilaku seseorang yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang atau lebih padahal orang tersebut tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan kata lain, agresif merupakan tingkah laku individu yang dimaksudkan untuk melukai atau mencelekan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Dan menurut Brigham Perilaku agresif juga dapat dipandang sebagai respon untuk mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui perilaku yang banyak menuntut, memaksa, dan menguasai orang lain. Hal ini berarti perilaku melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidak sengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas

hal ini dengan sengaja, walaupun usahanya tidak berhasil, tetap disebut agresivitas.⁵⁶

Dari para pakar teori belajar sosial (*social learning theory*), seperti Albert Bandura, menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil peniruan terhadap perilaku orang lain melalui suatu proses belajar sosial. Belajar sosial adalah mempelajari suatu perilaku, termasuk perilaku gresi, melalui mekanisme pengamatan terhadap perilaku orang lain yang terjadi menjadi model dalam lingkungan sosial.⁵⁷

Kata agresif berasal dari bahasa latin agresif yang berarti menyerang. Kata ini mengisyaratkan bahwa orang yang siap untuk melakukan sesuatu atas kehendaknya untuk menyerang seseorang yang ia tuju. Walaupun itu bahwa kerusakan fisik atau psikologisnya makin ditimbulkan sebagai akibatnya. Menurut Mayas tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang.⁵⁸

Dari pendapat Mayas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku agresif ialah suatu perilaku yang berbentuk fisik maksudnya adalah orang yang menyerang dengan memukul atau menendang. sedangkan perilaku agresif verbal adalah suatu perilaku yang menggunakan kata-kata seperti mengejek dan memaki (mengeluarkan kata kasar) untuk seseorang yang ia tuju dengan tujuan melukai hati dan perasaan seseorang.

Selain itu, menurut Monstad dan Hewstone dalam Ensiklopedia psikologi Sosial, agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap mahluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukainya terus berusaha untuk menghindarinya.⁵⁹

⁵⁶ Hidayat Komarrudin, *psikologi sosial : aku, kami, dan kita*, (jakarta, Erlangga, 2016), h.130

⁵⁷ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Terapan Untuk Memecahkan Masalah Perilaku Sosial* (Pt. Rajagrafindo Persada, 2018). hal. 63-64.

⁵⁸ Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Putra, 2014), h. 241.

⁵⁹ Faturrocmann. *Pengantar Psikologi Sosial*. Cet 1 (Yogyakarta:Pusta, 2006), h. 82.

Jadi, dari pendapat pendapat diatas yakni Monstad dan Hewstone, peneliti dapat menyimpulkan bahwa agresif adalah suatu bentuk perilaku yang disengaja untuk melukai seseorang dan menjauhi orang yang telah dilakukannya dengan artian perilaku agresif ini tidak mengarah kepada satu orang saja akan tetapi juga kepada orang yang ingin ia lukainya saja.

Leonardo Berkowitz, salah seorang yang dinilai paling kompeten dalam studi tentang agresif membedakan agresif sebagai tingkah laku sebagaimana diindikasikan kedalam dua macam agresif yakni agresif instrumental, yang dimaksud agresif instrumental adalah agresif yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. dan agresi benci atau disebut juga agresif implusif adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti seseorang tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian terhadap orang yang menjadi sasaran atau korban.⁶⁰

Dari pendapat diatas yakni Leonardo Berkowitz, peneliti dapat menyimpulkan bahwa agresif adalah suatu perilaku yang dilakukan seseorang untuk melukai orang lain yang ingin ia lukai dengan tujuan untuk membuat suatu kerusakan, kesakitan, hingga pembunuhan yang membuat si agresif merasa puas setelah segala tujuannya terlaksanakan kepada orang yang ia tuju.

Perilaku agresif adalah reaksi berupa serangan yang dilakukan individu terhadap orang maupun benda-benda sekitarnya dengan sengaja dan bermaksud menyakiti dan merusaknya, dijelaskan lebih lanjut oleh atkinson, dkk, perilaku agresif adalah perilaku yang melukai orang lain secara fisik maupun verbal.⁶¹

⁶⁰ E. Koewara, *Agresi Idrawaty*, (Bandung : Eresco, 1988), h. 24.

⁶¹ Annisa Aulya dkk, “*perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan*”, jurnal pendidikan Indonesia, vol 2 no 1 20016.hlm.93

2. Tipe-tipe Perilaku Agresif

Setiap individu mempunyai perilaku agresif yang berbeda-beda. Berkowitz membedakan agresif kedalam dua tipe yaitu:

a. Agresif instrumental

Agresif instrumental adalah agresif yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara mencapai tujuan tertentu.

b. Agresif Benci

Agresif benci adalah agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresif tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Menurut Mayor membagi tipe-tipe perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- 1) Agresi predator adalah agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah(mangsa). Biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.
- 2) Agresi antar jantan adalah agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- 3) Agresi ketakutan adalah agresi yang dibangkitkan oleh ketertutupannya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.
- 4) Agresi tersinggung adalah agresi yang di bangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek mati.
- 5) Agresi pertahanan adalah agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan spesies

sendiri. Agresi pertahanan ini disebut juga agresif teritorial.

- 6) Agresi material adalah agresi yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anak dari berbagai ancaman.
- 7) Agresi instrumental adalah agresi yang dipelajari, diperkuat dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa agresif, yaitu: Agresi instrumental, agresi benci, agresi pemangsa, agresi antar jantan, agresi ketakutan, agresi tersinggung, agresi pertahanan dan agresi material.⁶²

3. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Tidak semua perilaku yang kasar baik secara verbal maupun nonverbal dapat dikatakan sebagai perilaku agresif, karena untuk dapat dikategorikan perilaku agresif harus memenuhi unsur bertujuan menyakiti atau merusak. Menurut Martini dan Adiyanti, ciri-ciri perilaku agresif yaitu :⁶³

- a. Penyerangan dalam bentuk verbal misalnya mengejek dan menghina.
- b. Penyerangan secara fisik seperti memukul dan mencubit.
- c. Penyerangan dengan menggunakan benda misalnya memukul dengan buku.
- d. Pelanggaran hak milik misalnya mengambil secara paksa barang yang bukan miliknya.

Selain itu juga beberapa ciri perilaku agresif yaitu cenderung mudah marah, anti sosial yaitu mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak

⁶² Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Putra, 2014), hlm. 149-247.

⁶³ Handayani, *Hubungan Antara Intensitas Kekerasan Fisik dan Verbal yang diterima Anak dari Orang Tua dengan Kecenderungan Agresif Anak*, *Jurnal Psikologi*.<http://www.epsikologi.com>,2000

milik, pencurian, suka merusak, sering tampak tidak gembira, tidak mudah menerima pendapat orang lain, dan berusaha mencari perhatian dengan kekerasan dan tidak begitu serius dengan sekolahnya.⁶⁴

Setiap perilaku yang ditampilkan oleh seseorang individu tidak selalu dapat dikatakan sebagai agresif, dikatakan agresif apabila memiliki ciri-ciri tertentu, yang mana ciri-cirinya sebagai berikut:⁶⁵

- a. Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggangutannya. Perilaku agresif menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik, misalnya karena pukulan, dilempar benda keras, dan sebagainya. Kesakitan psikis misalnya diancam, diberi umpatan, diteror. Sasaran perilaku agresif sering jugaterjadi bukanlah objek pertama yang awalnya membangkitkan dorongan untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif dapat ditujukan untuk objek lain baik organisme maupun benda mati.
- b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya, karena akan menimbulkan kesakitan baik secara fisik maupun psikis. Dengan kata lain korban tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.
- c. Perilaku yang melanggar norma sosial. Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial, karena perilaku tersebut membuat orang tersakiti dan dirugikan, dan banyak melanggar norma-norma yang telah diterapkan di masyarakat. Perilaku agresif ini tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma social atau budaya.

⁶⁴ Evia Darmawani, “ *Model Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Prilaku Agresif*”. (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012),h.10

⁶⁵Wirawan, Psikologi Sosial (Jakarta: Balai Pustaka,1999) h. 90-92

Tidak semua perilaku yang kasar baik secara verbal maupun nonverbal dapat dikatakan sebagai perilaku agresif, karena untuk dapat dikategorikan perilaku agresif harus memenuhi unsur bertujuan menyakiti atau merusak. Menurut Martini dan Adiyanti, ciri-ciri perilaku agresif yaitu:⁶⁶

- a. Penyerangan secara fisik seperti memukul dan mencubit.
- b. Penyerangan dengan menggunakan benda misalnya memukul dengan buku.
- c. Penyerangan dalam bentuk verbal misalnya mengejek dan menghina.
- d. Pelanggaran hak milik misalnya mengambil secara paksa barang yang bukan miliknya.

Selain itu juga beberapa ciri perilaku agresif yaitu cenderung mudah marah, antisosial yaitu mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak, sering tampak tidak gembira, tidak mudah menerima pendapat orang lain, berusaha mencari perhatian dengan kekerasan dan tidak begitu serius dengan sekolahnya.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dikatakan agresif apabila merupakan perilaku yang melanggar norma social, mengandung unsur kekerasan karena menimbulkan bahaya seperti menyakiti, merusak baik itu diri sendiri maupun orang lain atau objek lainnya. Yang mana perilaku tersebut tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran dari sipelaku namun ketika suatu perilaku yang menyakiti tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau sipelaku tidak berniat sama sekali

⁶⁶ Handayani dkk, Hubungan Antara Intensitas Kekerasan Fisik dan Verbal yang diterima Anak dari Orang Tua dengan Kecenderungan Agresif Anak, Jurnal Psikologi. <http://www.epsikologi.com>, 2000.

⁶⁷ Evia darmawani, “ Model Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif ”. (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012), h.10

untuk menyakiti orang lain maka perilaku tersebut bukan tergolong kepada perilaku agresif.

Sedangkan pendapat Kennet Moyer, mengatakan ada tujuh tipe agresifitas di antaranya:

- a. Agresi predatori merupakan agresif yang dibangkitkan oleh kehadiran objek ilmiah (mangsa). Agresif predatori ini biasanya terdapat pada organisasi atau spesies hewan yang menjadikan hewan spesies lain sebagai mangsa.
- b. Agresi antar jantan: agresif yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- c. Agresif tersinggung: agresif yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan . respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek yang mati.
- d. Agresi pertahanan: agresi macam ini adalah suatu agresi yang dilakukan oleh organism dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota spesies sendiri. Agresif pertahanan ini disebut juga agresif teritorial.
- e. Agresi instrumental: agresi yang dipelajari, diperkuat (reinforced) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁶⁸

Dari pembahasan diatas, menurut pendapat Kennet Moyer, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembagian tipe-tipe agresifitas tersebut tidak satupun dari tipe-tipe agresifitas tersebut yang eksklusif milik manusia saja. Akan tetapi dapat dipahami tipe-tipe agresifitas bisa saja secara verbal, dan non verbal langsung dan tidak langsung. Agresif emosional verbal, meliputi moral atau membenci orang lain (meskipun perasaan itu dilakukan dengan kata-kata), mengutuk,

⁶⁸E.Kceswan, *Ibid.* h. 6

memaki, perang mulut, mengkritik menghina, memperingatkan dengan kasar, menyalahkan dengan menertawakan, mencetuskan agresif melawan kritik-kritik social.

Bus mengklasifikasikan perilaku agresif secara lengkap, yaitu: perilaku agresif secara fisik atau verbal, dan secara aktif atau pasif, serta langsung atau tidak langsung tiga klasifikasi ini masing-masing saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu:

- a. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnyamenusuk, menembak, memukul orang lain.
- b. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnyamembuat jebakan untuk orang lain.
- c. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberi jalan kepada orang lain.
- d. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk mengerjakan sesuatu, menolak untuk mengerjakan perintah orang lain.
- e. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya memaki-maki orang.
- f. Perilaku agresif verbal aktif dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebar gosip tentang orang lain.
- g. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.
- h. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak memberi perhatian dalam sesuatu pembicaraan.⁶⁹

⁶⁹ Dayakisni, *psikologi sosial*, (Malang: UMM 2003), h. 214-215

4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Menurut Medinus dan Johnson dalam Tri Dayakisni Hudaniah mengelompokkan bentuk-bentuk Agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Secara verbal atau simbolis, yang terdapat didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- c. Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Menurut Sugiarta, bentuk-bentuk agresif dapat dibagi menjadi empat bagian diantaranya sebagai berikut:

- a. Agresif fisik sosial, meliputi berkelahi atau membunuh dalam membela diri atau membela seseorang yang dicintai, membalas dendam terhadap penghinaan, dan terhadap sesuatu ketidakadilan tanpa sesuatu perundingan serta menghukum orang yang melakukan tindakan tercela dan berjuang untuk negaranya sendiri atau negara sahabat dalam suatu peperangan.
- b. Agresif deskriptif meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, membanting, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa perilaku agresif peserta didik dibagi menjadi dua bentuk, yaitu agresif fisik (memukul, menendang, melempar, dan lain-lain) dan agresi verbal (mencaci maki dan berkata-kata kotor). melukai orang lain, menyakiti dirinya sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri.⁷⁰

⁷⁰E.Kceswara *Ibid.* hal. 7.

Dari pendapat Sugiarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif terbagi menjadi dua yaitu; (1) agresif fisik sosial merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain dengan bentuk memukul, dan menendang orang lain tanpa suatu alasan yang jelas. (2) sedangkan agresif deskriptif merupakan perilaku agresif yang sengaja dilaku untuk melukai orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik serta ingin menyakiti diri sendiri tanpa alasan yang jelas.

Sedangkan secara khusus perilaku agresif ini ditunjukkan oleh peserta didik kelas VIII D adalah agresif verbal seperti: memukul, merampas, mengancam, merusak fasilitas, menghina, dan berbicara kasar serta bersorak-sorak pada waktu yang tidak pantas. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perilaku agresif non verbal atau agresif fisik, yaitu seperti: memukul teman secara langsung ataupun dengan alat, menyerang secara bersama-sama, mengganggu peserta didik kelas lain yang sedang bermain, bersikap kasar pada orang lain, dan mengambil barang milik orang lain.

5. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Agresif bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan mudah diidentifikasi. Pada kenyataannya, agresif tampil dalam bentuk yang sangat beragam, dan berhimpitan dengan konsep-konsep lain seperti permusuhan, asertivitas, marah, violence, ataupun bullying. Untuk memahaminya lebih baik, berikut akan disampaikan jenis-jenis agresif.

Berdasarkan apakah agresif tersebut dilatar belakangi emosi/marah atau tidak, terdapat dua macam agresif, yaitu :

- a. Emotional aggression, yaitu yang melatarbelakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresif sebagai efek dari munculnya emosi dalam diri seseorang .
- b. Instrumental aggression, yaitu agresif ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah . Agresif ini merupakan instrumen

untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap menarik seperti uang ataupun jabatan.⁷¹

Selain itu, agresif pun bisa dibedakan berdasarkan pada bagaimana perilaku itu dilakukan. Ada delapan macam perilaku agresif baron & byne, diantaranya:

- a. Agresif langsung aktif verbal: meneriaki, menyoraki, mancaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.
- b. Agresif langsung aktif nonverbal : serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- c. Agresif langsung pasif verbal: diam, tidak menjawab panggilan telepon.
- d. Agresif langsung pasif nonverbal keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- e. Agresif tidak langsung aktif verbal menyebarkan rumor negatif, menghina opini target pada orang lain.
- f. Agresif tidak langsung aktif nonverbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- g. Agresif tidak langsung pasif verbal : membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyapaikan informasi yang dibutuhkan target.⁷²
- h. Agresif tidak langsung-pasif-nonverbal : menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.

⁷¹ Eva L. Feindler and Emily C. Engel assesment and intervetion for adolescent with anger and aggression difficulties in school setting, (long island university : willey perioicals, 2011),h. 243

⁷² Sarlito W. Sarwono., eko A, meinanrno, psikologi (jakarta : salemba humanika, 2012), h. 154.

6. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Adapun Aspek-aspek perilaku agresi, terhadap beberapa teori yang menjelaskan tentang aspek perilaku agresif tersebut diantaranya. Menurut mengklasifikasikan perilaku agresif kedalam empat aspek, yaitu agresif verbal, agresi non verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi verbal dan agresi non verbal mewakili komponen motorik dalam perilaku agresif, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen efektif dan kognitif dalam perilaku agresif.

Perilaku agresif dalam dasarnya mengandung dua makna yakni makna positif dan makna yang negatif. Perilaku agresif dalam makna yang positif dan makna yang positif merupakan tindakan menyerang untuk meraih kesuksesan meskipun mendapat rintangan. Tindakan menyerang tersebut tidak bermaksud untuk menyakiti atau melukai orang lain, dan disebut dengan agresi instrumental. Sedangkan perilaku agresif dalam makna yang negatif merupakan perilaku menyerang untuk memperoleh keinginan dengan merusak, melukai, atau menyakiti orang lain.⁷³

Selain itu, agresif pun bisa dibedakan berdasarkan pada bagaimana perilaku itu dilakukan:

- a. Apakah agresif tersebut dilakukan secara langsung (langsung ditunjukkan pelaku terhadap korban) atau tidak langsung (dilakukan oleh orang lain, atau ditunjukkan kepada orang atau benda yang berhubungan dengan sasaran agresif).
- b. Apakah agresif tersebut dilakukan secara aktif (menyakiti orang lain dengan menunjukkan tindakan atau kata-kata) atau pasif (menyakiti orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan).

⁷³ Diniatul Aliah, "Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa MTS AL Khorriyyah Semarang, h.38-39.

- c. Apakah agresif tersebut dilakukan secara verbal (menyakiti orang lain meluluikata-kata) atau non fisik menyakiti orang lain melalui tindakan).⁷⁴

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu perilaku agresif secara non fisik yang dijelaskan dengan ciri-ciri: menyombongkan diri, adanya bahasa yang kasar, sering adu mulut, (adu argument), mencaci maki mengancam, menjawab dan mengkritik dengan pedas, mengolok-olok, menghina, memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai. perilaku agresif secara fisik ditandai dengan ciri-ciri mendominasi orang lain menggigit, menendang, membrontak, mengganggu, merusak, menorong, menyerang, marah yang sadis, berkelahi, memukul dan perilaku deskruktif yang mengganggu hak orang lain.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Selanjutnya, agresifitas ini tidak muncul dengan sendirinya pada diri seseorang akan tetapi agresif juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seseorang beragretifitas.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau, menyatakan perilaku agresi disebabkan oleh dua factor utama, yaitu sebagai berikut:

a. Serangan

Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab perilaku agresi dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Serangan adalah gangguan yang dilakukan oleh orang lain. Pada umumnya orang akan memunculkan perilaku agresi terhadap sumber serangan. Berbagai rangsang yang tidak disukai juga akan menimbulkan agresi.

⁷⁴ Robert A, Baron Donn Byrne, psikologi sosial, (jakata : erlangga, 2005) , h.143-150.

b. Frustrasi

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan, frustrasi (keadaan tidak tercapainya tujuan perilaku) menciptakan suatu motif untuk agresi. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan atau tindakan tertentu.

Dengan demikian, frustrasi dapat diartikan sebagai kekecewaan dalam diri siindividu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan. Pengertian lain dari frustrasi adalah “rasa kecewa mendalam, karena tujuan yang dikehendaki tidak kunjung terlaksana. Dari penjelasan faktor agresif diatas peneliti dapat menyimpulkan faktor penyebab perilaku agresif adalah suatu kegagalan individu dalam mencapai keinginan akan menyebabkan kekecewaan pada diri individu tersebut. Jika kejadian itu berulang-ulang, dan mengganggu keseimbangan psikisnya, baik emosi maupun tindakannya, berarti individu tersebut sudah berada dalam situasi frustrasi.

c. Provokasi

Provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu suatu perilaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dan direspon agresif untuk meniadakan bahwa yang disyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam pada dirinya para perilaku agresif agak cenderung berpegangan pada prinsip bahwa dari pada diserang lebih baik menyerang.

d. Kondisi Agresif

Kondisi agresif adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ingin di hindari oleh seorang. Menurut Berkowitz keadaan yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor yang kurang menyenangkan itu, orang akan mencoba membuat keseimbangan dengan jalan, antara lain, berusaha menghilangkan atau mengubah situasi itu. Apabila

situasi tidak menyenangkan adalah makhluk hidup atau orang, maka akan timbul agresif terhadap orang tersebut.

e. Kehadiran Orang Lain

Selanjutnya, kehadiran orang, terutama yang di perkirakan agresif, berpotensi untuk menumbuhkan agresif. Diasumsikan bahwa kehadiran tersebut akan berpartisipasi ikut agresif. Dilain pihak, kehadiran orang lain justru sering menghambat agresif, terlebih lagi bila orang tersebut adalah pemegang otonomi yang berwibawa, seperti polisi.

f. Kekuasaan Dan Kepatuhan

Adapun kekuasaan, yang pada dasarnya suci, kita maksudkan kedalam faktor-faktor pengaruh dan pecetus agresif ini dengan di dasari pemikiran bahwa, sebagaimana nyatakan oleh Lord Acton, kekuasaan itu cenderung di salah gunakan. Dan penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa (coercive), memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap kemunculan agresi. Peranan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian atau kepatuhan.⁷⁵

Dari berbagai penjelasan pendapat para ahli peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebab agresif adalah faktor biologis, lingkungan dan social peserta didik tersebut.⁷⁶ Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif. Dimana remaja yang berperilaku agresif menunjukkan adanya penyimpangan dan patologis secara sosial. Kartono mengelompokan faktor penyebab munculnya perilaku agresifitas dilihat dari sudut teoritis yaitu:

a. Teori Biologis

Kecenderungan perilaku agresifitas pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan

⁷⁵ E. Koeswara..., *Agresi Manusia*. h. 100-101.

⁷⁶ Faturochman, *Ibid*, hal. 87-88

struktur jasmaniah seseorang, juga adanya faktor cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Keberlangsungan proses tersebut diantaranya: Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi perilaku agresif secara optimal. Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal). Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan perilaku agresif atau sosiopatik. Misalnya cacat jamaniah bawaan seperti *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan diabetes (penyakit gula). Hal itu berkolerasi dengan sifat-sifat kriminal serta gangguan mental.

b. Teori Psikogenesis

Kondisi yang tidak baik, tidak bahagia dan beruntung jelas membuahakan masalah psikologi personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak, sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya. Perilaku agresif pada remaja muncul karena adanya dorongan yang berasal dari konflik batinnya. Bahkan mereka mempraktikan konflik batin tersebut dalam bentuk perilaku nyata untuk mengurangi beban tekanan jiwanya melalui tingkah laku agresif, implusif dan premitif. Perilaku agresif mereka umumnya berkaitan dengan tempramen, konstitusi kejiwaan yang semerawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan. Anak yang memiliki kecerdasan dan wawasan sosial yang rendah, cenderung lebih mudah terseret dengan ajakan yang tidak baik sehingga lebih berpeluang berperilaku agresifitas.

Perilaku agresifitas juga terdapat pada anak yang menderita konflik intra psikis dan kelainan temperamental. Ketika akhirnya perilaku agresif terwujud dalam perilaku agresifitas mereka dilakukan seorang diri dan dilakukan

secara terang-terangan. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak, tidak adanya control secara terus menerus serta tidak berkembangnya disiplin diri juga dapat menyebabkan anak menjadi mudah terpengaruh lingkungan yang tidak baik. Misalnya anak-anak membentuk geng. Tidak adanya ketiga faktor tersebut diatas menyebabkan mereka akhirnya mengadaptasi kelompok masyarakat yang kurang baik atau menyimpang dari norma.

Biasanya anak tersebut juga mengalami tegangan ekstar berupa tekanan batin, sakit akibat alcohol atau narkoba, serta gangguan mental tertentu. Perilaku agresif lebih banyak pada remaja dimana pada saat itu seorang mengalami pada masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dan pada masa ini anak cenderung tidak puas dengan keadaan sekitarnya yang kemudian mendorong munculnya sikap memberontak. Hal inilah yang mendorong anak untuk berperilaku agresif.

c. Teori Sosiogenesis

Menurut teori sosiogenesis, perilaku agresivitas disebabkan oleh latar belakang yang bersifat sosiogenesis atau sosial psikologis. Misalnya karena adanya pengaruh struktur sosial yang baik, tekanan kelompok, peranan sosial. Status sosial atau oleh internalisasi yang simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial sangat mempengaruhi bahkan mendominasi struktur-struktur lembaga sosial serta peranan sosial setiap individu, baik ditengah masyarakat, kelompok, dalam partisipasi sosial maupun dalam proses pembentukan konsep diri. Proses penentuan konsep diri tersebut terjadi proses simbolisasi diri atau pemahaman diri dimana seseorang mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat.

Gambaran suatu konsep mengenai suatu ide oleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya dan dijadikan konsep hidupnya. Dengan kata lain, proses penentuan konsep diri tersebut disesuaikan dengan situasi

dan kondisi sesaat. Proses simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur, untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan dari diri anak. Semua berlangsung sejak usia sangat muda, mulai ditengah keluarga sendiri yang berantakan, sampai pada masa remaja dan masa dewasa ditengah masyarakat ramai, sehingga terjadi pembentukan sikap pada pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum yang progresif sifatnya, yang kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anak lewat mekanisme negatif dan proses pembiasaan diri.

d. Teori subkultur

Perilaku agresif pada remaja juga disebabkan oleh adanya kekuatan kultural dan disorganisasi sosial di kota-kota yang berkembang pesat karena cepatnya pertumbuhan penduduk daerah-daerah perkotaan menjadi cepat pula berubah pesatnya perkembangan juga mempunyai dampak negatif berupa disrupsi sosial (kebelahan dan kekacauan sosial). Disrupsi ini dapat dicerminkan dengan semakin meningkatnya keluarga yang pecah berantakan, kasus bunuh diri, alkoholisme, korupsi, kriminalitas, pelacuran dan lain-lain.

Menurut teori subcultural ini, sumber perilaku agresivitas anak ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familia, tetangga dan masyarakat yang dialami oleh para remaja yang cenderung berperilaku agresif. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

- a. Memiliki populasi yang padat.
- b. Status sosial ekonomis penghuninya rendah.
- c. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruh.
- d. Banyak diorganisasi familia dan sosial bertingkat tinggi.

Sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah subkultursubkultur agresif dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan masyarakat.⁷⁷

8. Dampak Perilaku Agresif

Adapun seseorang dapat bersifat agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi oleh teman-teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain. Tindakan agresif yang dilakukan oleh peserta didik sering kali menimbulkan akibat. Biasanya akibat yang ditimbulkan oleh peserta didik yang bertindak agresif karena adanya peserta didik lain yang terluka dan membuat peserta didik tidak nyaman.

Dapat disimpulkan bahwa dampak bagi pelaku perilaku agresif adalah dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan dampak bagi korban adalah timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif. Dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki sisi negatif bagi remaja dan warga yang tinggal dilingkungan sekitar. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif maka anak tersebut akan dijauhi teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang dikucilkan.

9. Mengendalikan Perilaku Agresif

Adapun cara atau teknik dalam mengendalikan perilaku agresif menurut Koeswara langkah kongkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresif itu adalah penanaman moral, pengembangan kemampuan pemberian empati.

a. Penanaman Moral

Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi,

⁷⁷ Kartini Kartono, *Patalogi Sosial II: Kenakalan*, Jakarta PT Grafindo Persada hal. 25

penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini diberbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

b. Pengembangan Kemampuan Pemberian Empati

Pencegahan tingkah laku agresif bisa dan perlu menyatakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta maupun memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresif.⁷⁸

Menurut Baron beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mencegah atau mengendalikan perilaku agresif antara lain:⁷⁹

a. Hukuman

Hukuman (*punishment*) yaitu pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu- sebagai suatu teknik untuk mengurangi agresi.

b. Katarsis

Hipotesis katarsis (*catharsis hypothesis*) yaitu pandangan bahwa jika individu mengekspresikan kemarahan dan hostility mereka dalam cara yang relatif tidak berbahaya, dan tensi mereka untuk terlibat dalam tipe agresi yang lebih berbahaya akan berkurang. Berbagai aktivitas yang tidak berbahaya untuk orang lain misalnya, aktivitas olahraga keras, berteriak-teriak dalam ruangan kosong dapat mengurangi keterangsangan emosional yang berasal dari

⁷⁸ Umi Kulsum, Mohammad Jauhar, *Ibid*, h. 278.

⁷⁹ Baron. 2002. *Psikologi Sosial*. Hal. 164

frustasi atau provokasi. Teknik-teknik lain untuk mengurangi agresi banyak. Adapun teknik lain dengan tujuan mengurangi agresi terbuka yang telah dikembangkan dan diuji. Disini, secara singkat, ada tiga lagi yang tampak cukup efektif.

- c. Pemaparan terhadap model non agresif : pertahanan yang menular.
- d. Pelatihan dalam keterampilan sosial : belajar untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain.
- e. Respons yang tidak tepat : sulit untuk tetap marah jika anda tersenyum

Pendapat lain untuk mengurangi perilaku agresif diungkapkan oleh Rimm “Perilaku agresif anak dapat dikurangi yaitu dengan cara menyingkirkan contoh tindak kekerasan, memberi batasan, membentuk tim yang kuat, serta mengajarkan agar anak mengungkapkan kemarahan secara verbal.”⁸⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat dipahami bahwa untuk mengurangi perilaku agresif anak ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Berikan contoh kepada anak untuk berperilaku asertif bukan agresif.
- b. Berikan konsekuensi bagi anak saat berperilaku agresif.
- c. Jauhkan televisi dan video game yang mengajarkan kekerasan dari anak (orang tua harus mampu memilah tayangan-tayangan yang pantas dilihat oleh anak dan yang tidak pantas dilihat oleh anak).
- d. Berikan pengajaran dan contoh mengenai sikap yang baik pada anak.
- e. Beri bantuan pada anak untuk menentukan apakah ia harus meninggalkan, bersikap tegas, atau mencari bantuan.
- f. Hindari sikap membela terhadap anak yang berbuat salah.

⁸⁰ Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Hal. 158



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Bandung: rama widya, 2013).
- Arintoko. *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011).
- Jamal Asmani, Makmura. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2010).
- Aulya, Annisa, dkk, “Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan”, jurnal pendidikan Indonesia, vol 2 no 1 2016.
- Mualimatun Azizah, Dian. “Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* Vol.02, No (2013).
- Berkowitz, L. Agresi I, “Dari Berbagai Pemberitaan Yang Ada, Para Pelaku Tindakan Agresif Mencakup Semua Kalangan Usia, Baik Dari Anak-Anak Hingga Dewasa Bahkan Lansia, Baik Dilakukan Secara Individu Maupun Kelompok. Selain Mengetahui Informasi Dari Media, Terkadang Kita Pernah M,” *Sebab Dan Akibatnya* (Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1995).
- Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, (1992).

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

Darmawani, Evia, “ Model Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif”, (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012).

Dayakisni, *psikologi sosial*, (Malang: UMM 2003).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Diponegoro, 2011).

Depdikdub, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

E. Koewara, *Agresi Idrawaty*, (Bandung : Eresco, 1988).

Erlina, Nova dan Anisa, Fitri, Laeli. “Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, No.1 (2016).

Faturrocman. *Pengantar Psikologi Sosial*. Cet 1 (Yogyakarta:Pusta, 2006.

Hadi, Sumasno. “*Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Skripsi*,” 2010.

Handayani dkk, Hubungan Antara Intensitas Kekerasan Fisik dan Verbal yang diterima Anak dari Orang Tua dengan Kecendrungan Agresif Anak, Jurnal Psikologi.<http://www.epsikologi.com>,2000.

Handayani, *Hubungan Antara Intensitas Kekerasan Fisik dan Verbal yang diterima Anak dari Orang Tua dengan Kecendrungan Agresif Anak*, Jurnal Psikologi.<http://www.epsikologi.com>,2000

Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Terapan Untuk Memecahkan Masalah Perilaku Sosial* (Pt. Rajagrafindo Persada, 2018).

Umar Harja, Tirta dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

Ihsan,Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Jauhar, Mohammad dan Mohammad Jauhar, *Iplementasi Bimbingan dan Konselng diSekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011).

Nurihsan Juntika, Achmad. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2005).

Kartini Kartono, *Patalogi Sosial II: Kenakalan*, Jakarta PT Grafindo Persada

Komarrudin, Hidayat, *Psikologi Sosial : aku, kami, dan kita*, (jakarta, Erlangga, 2016).

Kulsum, Umi dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Putra, 2014)

Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011).

L. Feindler, Eva and Emily C. Engel assesment and intervetion for adolescent with anger and aggression difficulties in school setting, (long island university : willey perioicals, 2011).

Mardianingsih, Agustin Yahya. “Bimbingan Kelompok Role Playing Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Di Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2019” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012).

Mardison, Safri, Andeska Putra “Perilaku Agresif Peserta Didik Di MTsN Thawalib Padusunan,” *Journal Al-Taujih* Vol.2, No (2018).

Azzet Muhaimin, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta:Arruz Media, 2011).

Syafriana Nasution, Abdillah Heni. *Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2019).

Pamungkas, Aryseno. “Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di SMP Negeri Se-Kecamatan Nganjuk,” *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA (BK UNESA)*, 2016.

Pearce, Jhon. *Ledakan Amarah*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1989).

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Ke-2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994).

Prayitno, *Kumpulan Layanan Konseling*, UNP, Padang

Buana Putra, Andi Riswandi. “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMKN 2 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015”, ”(*Jurnal Konseling Gusijang*)” Vol.1 No.2 (2015).

Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, 2003.

Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014).

S. Willis, Sofyan. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2017).

Salim, Peter dan Salim, Yenni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Cet. 1, (Jakarta: Modern Englis Press, 1991).

Santoso, Ananda dan Al Hanif. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kompas, 2003).

Saefi, Mahmud, 2010. *Pengertian Perilaku Agresif*. (online). <http://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif/>.

Sentena Bayu, Mayasari, Slamet Fitriyadi. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMKN 5 Singkawang," *Journal Bimbingan Konseling Indonesia* 04, No.02 (2019).

Ketut Sukardi, Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2008).

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

Susantyo, Badrun. "Memahami Perilaku Agresif," *Journal Informasi* Vol.16, No. 3 (2011).

Syamsyu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarta, 2005).

Tri Aeni dan Damayanti Rika. "Efektifitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol.3 (2016).

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(jakarta: Balai Pustaka, 1976).

Whitney L. Heppner Chad E.Lakey, Michael H. Kernis, *Mindfulness as a Means of Reducing Aggressive Behavior: Dispositional and Situational Evidence* (Wiley – Liss, 2008).

Wirawan, Psikologi Sosial (Jakarta: Balai Pustaka,1999).

W. Sarwono, Sarlito, dan Eko A, Meinanno, Psikologi (jakarta :
salemba humanika, 2012).

WS.Winkell, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*
(Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997)

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan L.N. Juntika. *Landasan Bimbingan
dan Konseling*. (Bandung:PT Remaja Roskadarya, 2005).

